

PERANAN PADEPOKAN SENI BUDAYA KAMPOENG ILMU DALAM PELESTARIAN KESENIAN TARI REMO DI SURABAYA TAHUN 2008-2015

DEWI SEPTIAN AGUSTINA
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: septiandewi0@gmail.com

Agus Trilaksana
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Paguyuban Kampoeng Ilmu berdiri mempunyai motto untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan melestarikan kebudayaan bangsa. Hal tersebut diwujudkan dengan didirikannya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* yang mengajarkan kesenian tari remo secara gratis. Hal tersebut dikarenakan banyaknya minat masyarakat yang ingin belajar menari, tetapi kurangnya biaya karena belajar di sanggar tari dipungut biaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini, adalah (1) Apa yang melatarbelakangi berdirinya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* pada tahun 2008, (2) Bagaimana perkembangan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* tahun 2008-2015 dan (3) Bagaimana peran *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya tahun 2008-2015.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap heuristik peneliti memperoleh sumber primer yang berupa akte deklarasi pendirian *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, dokumentasi kegiatan dan hasil wawancara. Sumber sekunder yang diperoleh peneliti adalah buku-buku dari perpustakaan, jurnal, tugas akhir yang berhubungan dengan pelestarian tari remo.

Hasil dari penelitian ini adalah *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* berdiri dikarenakan berdirinya Paguyuban Kampoeng Ilmu. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* sejak awal berdiri tahun 2008-2015 mengalami perkembangan terutama pada jumlah siswa. Peran *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam melestarikan tari remo di Surabaya adalah dengan mengadakan pendidikan tari remo, pelatihan tari remo, meningkatkan kualitas penampilan dan mengadakan pemecahan rekor MURI.

Kata kunci: *pelestarian, tari remo dan padepokan.*

ABSTRACT

Cultural Heritage's Arts of Kampoeng science that teaches the art of dance remo free. That is because many interest of the community who want to learn to dance, but the lack of fees for studying in the dance studio free of charge.

Issues examined in this paper, is (1) What was background the building of the hermitage's Arts of Kampoeng Science since 2008, (2) How is the development of Hermitage's Arts of Kampoeng Science 2008-2015 (3) What is the role of Hermitage's Arts of Kampoeng Science in preservation arts of remo dance in Surabaya since 2008-2015.

The problem researchers used historical research consists of four stages, is heuristic, critic, interpretation and historiography. Stage heuristic is researchers obtained in the form of primary sources deed founding the declaration of hermitage's arts of kampoeng science, photos of activities and interviews. Secondary sources obtained by researchers are the books from the library, journals, final project related to the preservation of dance remo.

The results of this study are Hermitage's arts of Kampoeng Science built cause hermitage's arts of kampoeng science have an organization in field of culture for continue the local arts such as Remo dance. Hermitage's arts of kampoeng science was building since 2008-2015 had beenj developed primarily on the number of students. The role of hermitage's arts of kampoeng science to continue remo dance in Surabaya by the way a hold study of remo dance, training of remo dance, increase the quality of performace and hold a moment to break MURI Record.

Keywords: *Conservation, Remo dance and Hermitage.*

PENDAHULUAN

Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan

nasional. Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dan sebagainya. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat hanya dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan pembaharuan pada kesenian rakyat agar menarik masyarakat untuk tetap menyukai kesenian rakyat dan tidak memandang kesenian rakyat sebelah mata. Inovasi dan pembaharuan tersebut bisa berupa alat musik yang digunakan, busana, menambah gerakan tari dengan tari modern dan tata rias.

Paguyuban Kampoeng Ilmu adalah model aksi sosial yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima disepanjang Jalan Semarang setelah mereka direlokasikan ke tempat yang telah disediakan oleh pemerintah kota Surabaya. Paguyuban tersebut sebagai inspirator bagi komunitas dikalangan masyarakat di berbagai tingkatan.¹ Hal tersebut dikarenakan Paguyuban Kampoeng Ilmu mempunyai motto menjadikan Kampoeng Ilmu sebagai wisata pendidikan seni dan budaya, melestarikan budaya untuk menjaga keharmonisan bersama dan menyediakan buku murah untuk membantu mencerdaskan bangsa.²

Paguyuban Kampoeng Ilmu mempunyai program untuk melestarikan kesenian Surabaya yang berupa tari remo. Kota Surabaya merupakan daerah yang perkembangan tari remonya paling tinggi, dengan adanya tari remo surabayan yang tercipta dalam kesenian ludruk di Surabaya. Oleh karena itu, Paguyuban Kampoeng Ilmu ikut melestarikan kesenian Surabaya yaitu tari remo melalui *padepokan* yang didirikan di dalam Paguyuban Kampoeng Ilmu. *Padepokan* tersebut diberi nama *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*. Hal inilah yang menarik dikaji lebih dalam untuk diteliti, karena *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* berbeda dengan sanggar-sanggar tari lainnya. Perbedaan tersebut diantaranya terletak pada pendiriannya, biasanya yang mendirikan sebuah sanggar adalah komunitas yang bergerak dalam bidang kesenian. Namun, *padepokan* ini didirikan oleh paguyuban yang tidak bergerak dalam bidang kesenian. Selain itu, sistem mengajar di

padepokan ini berbeda dengan sanggar-sanggar pada umumnya. Sistem mengajar yang diterapkan di *padepokan* ini adalah menari secara kolosal.

Sebelumnya penelitian tentang Paguyuban Kampoeng Ilmu sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pengembangan Masyarakat pada tahun 2013 yang berjudul *Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima Oleh Paguyuban Kampung Ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya*. Penelitian tersebut membahas tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya dan dampak dari terbentuknya Paguyuban Kampoeng Ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menyajikan pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada *Padepokan* yang didirikan oleh Paguyuban Kampoeng Ilmu, yaitu *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*. Judul dari penelitian ini adalah "*Peranan Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu Dalam Pelestarian Kesenian Tari Remo Di Surabaya Tahun 2008-2015*".

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* pada tahun 2008?
2. Bagaimana perkembangan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* 2008-2015?
3. Bagaimana peran *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya 2008-2015?

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga walaupun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, namun menyesuaikan dengan prosedur penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.³ Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Peneliti dalam tahap ini heuristik mengumpulkan sumber yang berupa primer dan sekunder. Sumber primer yang diperoleh pada kajian heuristik ini antara lain akte deklarasi yang memuat tentang pendirian *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* yang ditandatangani oleh Bapak Wisnu Sakti Buana (Wakil Wali Kota Surabaya 2016-2021) dan Ibu Agustin Poliana (Anggota DPRD Kota Surabaya). Sumber primer yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Budi Santoso yang menjabat sebagai ketua Paguyuban Kampoeng Ilmu mendapat informasi tentang latar belakang berdirinya Paguyuban Kampoeng Ilmu, struktur kepengurusan dan hal yang berhubungan dengan paguyuban serta peran paguyuban Kampoeng Ilmu dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya. Wawancara

¹ Wawancara dengan Dani selaku pengurus Paguyuban Kampoeng Ilmu pada tanggal 04 Februari 2016 pukul 15.30 WIB.

² *Ibid.*

³ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Depok: UI, 1973), hlm 5.

dengan Bapak Dani selaku Ketua *Padepokan Seni Budaya*, peneliti mendapat informasi tentang perkembangan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, wawancara dengan Bapak Samirin sebagai salah satu dari penari tari remo yang ada di *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, peneliti mendapat informasi tentang proses pembelajaran yang ada di *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dan wawancara dengan Melita yang merupakan masyarakat Surabaya yang berlatih menari di *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* mendapat informasi tentang peran masyarakat Surabaya dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah dari perpustakaan yang berupa buku, skripsi, jurnal, majalah dan koran. Dokumentasi yang foto kegiatan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya, peneliti gunakan sebagai sumber primer. Tahap kedua dari penelitian ini adalah kritik atau evaluasi terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Melalui kritik ekstern peneliti menilai keakuratan sumber, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, asli atau tidak dan berupa turunan (*fotocopy*) atau tidak. Peneliti juga melakukan kritik intern, yaitu isi dari sumber tersebut keakuratannya dapat dipercaya atau tidak. Hasil yang didapat dari tahap ini adalah latar belakang berdirinya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, perkembangan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dan peran *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam pelestarian kesenian tari remo di Surabaya. Tahap akhir dari penelitian ini, yaitu penulisan kembali peristiwa sejarah atau dalam kajian sejarah disebut historiografi. Peneliti mulai melakukan penulisan sejarah secara kronologi, dimulai dengan menulis latar belakang didirikannya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, perkembangan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dan peran Paguyuban Kampoeng Ilmu dalam melestarikan tari remo di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang berdirinya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*

Paguyuban Kampoeng Ilmu adalah model aksi sosial yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Semarang setelah mereka direlokasikan ke lahan yang sudah disediakan oleh pemerintah kota Surabaya, yaitu di Jalan Semarang nomor 55. Pemerintah kota menyiapkan lahan seluas 2.500 m², untuk 113 kios buku. Namun, dari awal terbentuknya saat ini hanya ada 84 kios yang diisi. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian pedagang kaki lima yang masih bersikeras untuk tetap berjualan buku di sepanjang Jalan Semarang, karena mereka beranggapan bahwa mereka bukan pedagang kaki lima. Sehingga mereka tidak mau direlokasikan ke lahan yang sudah disediakan dan tetap berjualan di tempat semula.

Pemerintah kota Surabaya dan Paguyuban Kampoeng Ilmu bekerja sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui menerapkan budaya membaca, yaitu dengan disediakannya buku murah baik itu bekas maupun baru yang dijual oleh para

pedagang buku di paguyuban. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah kota Surabaya memfasilitasi Paguyuban Kampoeng Ilmu dengan dibangunnya perpustakaan, ruang belajar terbuka atau serba guna, kantor administrasi, kafe, mushola, toilet, kolam ikan, area parkir dan pendopo yang digunakan untuk berlatih menari, bimbil ataupun tempat bersantai untuk para pengunjung. Asal mula nama Paguyuban Kampoeng Ilmu, sebelumnya mereka mempunyai dua usulan nama, yaitu Kampoeng Ilmu dan Kampoeng Aksara. Namun, dipilihlah nama Kampoeng Ilmu dikarenakan lebih enak didengar dan memperlihatkan tujuan mereka dibentuk, yaitu untuk mencerdaskan bangsa.⁴

Kerjasama pemerintah kota dengan terbentuknya Paguyuban Kampoeng Ilmu tidak dideklarasikan secara tertulis, mereka hanya membuat kesepakatan secara lisan. Namun, hal tersebut bukan berarti Paguyuban Kampoeng Ilmu tidak diakui oleh pemerintah Kota Surabaya. Paguyuban Kampoeng Ilmu tetap mendapat perhatian dari pemerintah kota dan Paguyuban Kampoeng Ilmu dalam mewujudkan visinya selalu semangat tidak mengenal kata menyerah.

Paguyuban Kampoeng Ilmu bukan sekedar sebagai pasar buku, tetapi dari Paguyuban Kampoeng Ilmu khususnya masyarakat Surabaya bisa belajar segalanya. Paguyuban Kampoeng Ilmu memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk informal, yaitu dalam bidang kebudayaan Paguyuban Kampoeng Ilmu mendirikan sebuah *padepokan* tari yang bernama *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*. Pendirian *padepokan* ini sudah direncanakan sejak terbentuknya Paguyuban Kampoeng Ilmu. Namun, dalam pelaksanaannya *padepokan* ini bisa berdiri pada tahun 2008. Hal tersebut dikarenakan program yang telah disusun oleh pengurus paguyuban tidak bisa dilaksanakan langsung bersamaan, mereka melakukan rencana kegiatan satu persatu agar lebih fokus pada satu kegiatan dan agar hasil yang diperoleh maksimal. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya anggota dari paguyuban yang paham tentang kebudayaan.

Tari remo mereka pilih karena tari remo juga dianggap sebagai *icon* kota Surabaya dan agar para generasi muda mengenal kesenian khas daerahnya sehingga menimbulkan rasa nasionalisme pada diri mereka. Selain itu, dengan mempelajari kesenian khas daerah berarti sama saja dengan meneruskan perjuangan para pahlawan khususnya pahlawan kota Surabaya.

B. Peranan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* Dalam Pelestarian Kesenian Tari Remo

⁴ Wawancara dengan Budi Santoso Ketua Paguyuban, tanggal 05 Maret 2016, pukul 16.30 WIB .

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu dalam melestarikan kesenian tari remo di Surabaya dengan cara sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pendidikan Tari Remo

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu adalah sebuah padepokan tempat belajar siapapun yang ingin belajar menari tari remo tanpa mengenal waktu dan usia yang bersifat non formal. Sistem pengajaran yang berlangsung di padepokan berupa kolosal yaitu, seluruh siswa menari bersama-sama kemudian mereka menari secara bergantian sesuai dengan kelasnya. Siswa dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas pemula, kelas madya dan kelas utama. Kelas pemula adalah kelas yang terdiri dari siswa yang baru mendaftar, mereka hanyadiajari tari remo versi monali Fattah selama 100 hari atau 15 kali kunjungan. Setelah itu mereka akan diuji oleh pembina untuk naik ke kelas madya. Kelas madya adalah kelas yang terdiri dari siswa yang sudah mengikuti latihan selama 100 hari atau 15 kali kunjungan yang lulus mengikuti ujian. Selain dilatih tari remo versi monali fattah mereka juga akan dilatih menari tari remo gagrak dan tari remo bolet. Mereka harus mengikuti latihan selama 100 hari atau 15 kali kunjungan dan lulus ujian agar bisa naik ke kelas utama. Kelas utama dilatih berbagai macam tari remo menggunakan lagu kreasi, misalnya dengan lagu Tanjung Perak. Siswa kelas utama mampu dan menguasai enam jenis tari remo selama 100 hari. Kelas utama wajib mengabdikan dirinya kepada padepokan selama 2 tahun secara sukarela untuk mengajari para siswa kelas pemula dan madya. Setelah itu mereka akan diuji untuk naik tingkat menjadi pelatih.

Setiap kelas terdapat ketua kelas yang bertanggung jawab mengabsensi anggotanya setiap latihan maupun dalam melakukan kegiatan lain baik kegiatan di padepokan maupun di tempat lain. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan dan peraturan yang dibuat oleh padepokan. Sistem pembelajaran di padepokan berbeda dengan sanggar, karena pengajaran di padepokan bersifat kolosal sedangkan di sanggar bersifat individu atau privat. *Padepokan* memusatkan pengajarannya pada tari remo saja, yaitu tari remo munali fattah. Setelah berlatih selama tiga tahun, siswa kelas utama dinyatakan tamat belajar di *padepokan* dan memperoleh sertifikat.

a. Penerimaan Siswa

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu dalam mencari siswa ketika pertama kali didirikan dengan cara menyebar brosur ke berbagai kecamatan yang ada di Surabaya. Tempat pendaftarannya berada di Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu, mereka mendaftar dengan cara mengisi formulir yang telah disediakan. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam menerima siswa tidak membatasi umur dan bersifat gratis. Karena mereka mendirikan *padepokan* hanya bertujuan untuk menjadikan remo sebagai alat komunikasi masyarakat, melestarikan tari remo dan

menjadikan tari remo sebagai alat senam kesegaran jasmani masyarakat Surabaya.⁵

Tabel 1

Perkembangan Jumlah Siswa *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*

Tahun	Jumlah Siswa	Keterangan
2010	10 Siswa	Siswa adalah anak dari para pedagang di Paguyuban Seni Budaya Kampoeng Ilmu
2011	13 Siswa	Siswa adalah anak dari para pedagang di Paguyuban Seni Budaya Kampoeng Ilmu
2012	13 Siswa	Siswa adalah anak dari para pedagang di Paguyuban Seni Budaya Kampoeng Ilmu
2013	146 Siswa	- Siswa rata-rata perempuan - Mencari siswa dengan cara menyebarkan brosur
2014	20 Siswa	- Mengalami penurunan - Siswa laki-laki banyak yang mengundurkan diri dikarenakan orang tua mereka mempunyai pikiran bahwa menari adalah pekerjaan perempuan dan apabila laki-laki menari maka dia banci. - Tari merupakan pelajaran yang sia-sia
2015	378	- Mulai mengalami peningkatan - Memperbanyak tempat latihan, yaitu dari kampung ke kampung agar siswa yang bertempat tinggal jauh dari padepokan tidak merasa kejauhan ketika berlatih. - Memprogramkan pemecahan rekor muri.

Sumber: Wawancara dengan Bapak Dani selaku Ketua *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dan Arsip *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*

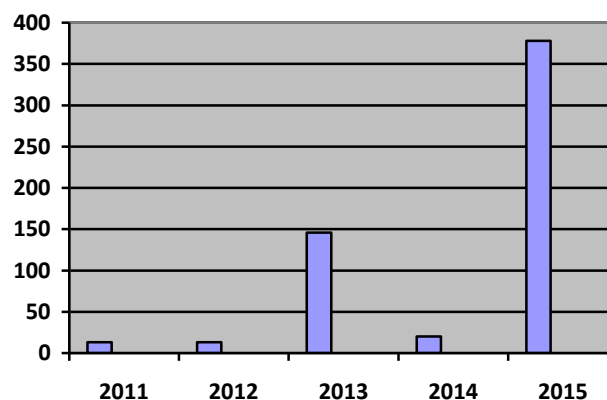
⁵ Ibid.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu berdiri seiring dengan berdirinya Paguyuban Seni Budaya Kampoeng Ilmu. Namun, di awal berdirinya *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu pada tahun 2008 sampai 2012 siswa di *padepokan* hanya anak-anak dari para pedagang yang ada di paguyuban. Tahun 2008-2012 mengalami penurunan dan kenaikan jumlah siswa dikarenakan terkadang timbul sifat malas pada siswa untuk mengikuti latihan menari. Data jumlah siswa dari tahun 2008-2012 peneliti tidak mendapat data secara tertulis, peneliti hanya mendapat data dari hasil wawancara. Hal tersebut dikarenakan *padepokan* belum dideklarasikan secara resmi dan banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu yang mengajarkan tari remo dengan gratis. Tahun 2013 *padepokan* mengalami peningkatan siswa yang sangat tinggi yaitu mencapai 146 siswa yang dikarenakan saat itu *padepokan* telah dideklarasikan secara resmi oleh Bapak Wisnu (saat ini wakil walikota Surabaya). Deklarasi tersebut menarik minat masyarakat untuk belajar menari remo di *padepokan* dan juga dikarenakan tanpa dipungut biaya.

Namun, pada tahun 2014 *padepokan* mengalami penurunan pada jumlah siswa yang hanya berjumlah 20 siswa. Hal tersebut diawali dengan banyak siswa laki-laki yang mengundurkan diri dikarenakan orang tua dari mereka mempunyai pikiran bahwa menari adalah pekerjaan perempuan dan apabila laki-laki menari dia termasuk banci. Selain itu, mereka juga berkeyakinan bahwa menari hanyalah pekerjaan yang sia-sia. *Padepokan* dalam meningkatkan jumlah siswa pada tahun selanjutnya dengan cara memperbanyak tempat latihan yaitu dari kampung ke kampung agar siswa yang bertempat tinggal jauh dari *padepokan* tidak merasa kejauhan ketika berlatih. *Padepokan* juga memprogramkan untuk memecahkan rekor museum Indonesia (MURI) yaitu menari remo dengan jumlah 2.000 penari. Hal tersebut menjadi daya tarik untuk masyarakat agar ikut berlatih menari di *padepokan*, sehingga pada tahun 2015 *padepokan* mengalami peningkatan jumlah siswa sebanyak 378 siswa.

Gambar 1

Perkembangan Jumlah Siswa *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu Tahun 2011-2015



Sumber: Wawancara dengan Bapak Dani selaku Ketua *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu dan Arsip *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu

Berdasarkan gambar di atas *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah siswa. Tahun 2011 dan 2012 memiliki siswa berjumlah 13 siswa, kemudian tahun 2013 mengalami kenaikan jumlah siswa sehingga berjumlah 146 siswa. Namun, Tahun 2014 mengalami penurunan jumlah siswa sehingga berjumlah 20 siswa dan tahun 2015 mengalami kenaikan siswa sehingga berjumlah 378 siswa.

b. Waktu Pembelajaran

Waktu untuk belajar di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng tidak ditentukan. Namun, pembina mematok waktu siswa mampu menari minimal adalah 100 hari untuk bisa naik kelas. Siswa berlatih selama dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Sabtu dan Minggu. Siswa tidak diberi batas waktu untuk belajar menari. Mereka akan berhenti menjadi siswa sesuai dengan keinginannya. Seorang siswa mampu segera menguasai atau mampu menari sesuai dengan beberapa hal, diantaranya

- 1) Bakat menari yang dimilikinya
Seorang siswa yang telah mempunyai bakat menari sejak dini akan mudah lebih cepat menguasai ilmu yang diberikan oleh pelatih. Siswa ini belajar di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu untuk mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya.
- 2) Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) atau potensi kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, sehingga mempengaruhi mereka dalam menerima ilmu yang diberikan oleh pelatih. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan lebih mudah dalam proses belajar.

- 3) Ketekunan dan keseriusan

Siswa yang memiliki tingkat ketekunan, keseriusan dan tekad yang besar untuk belajar akan mudah menguasai ilmu yang diberikan oleh pelatih, walaupun mereka tidak mempunyai dasar menari.

c. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu selain belajar menari tari remo, siswa juga ditekankan untuk memiliki sikap yang terpuji, yaitu

1) Kekeluargaan

Siswa ditekankan untuk memiliki rasa solidaritas yang kuat. Kekeluargaan menjadi sebuah ciri utama dari sebuah *padepokan*. Siswa ketika pertama kali dating dan menyatakan diri untuk bergabung menjadi siswa di *padepokan*, saat itulah dia resmi menjadi siswa dan dianggap sebagai keluarga atau anak dari pembina dan pelatih. Mereka sesama siswa adalah satu keluarga, yang memunculkan sebuah keterikatan emosional yang kuat.

2) Kedisiplinan

Siswa dalam mengikuti pembelajaran harus memiliki sikap disiplin, yaitu ketika berlatih dilarang bergurau, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti latihan.

3) Saling menghormati

Sesama siswa harus saling menghormati, tidak diizinkan saling bermusuhan dan iri hati. *Padepokan* berharap ketika siswa berada di masyarakat, mereka mempunyai sikap saling menghormati.

4) Percaya diri

Rasa percaya diri adalah hal yang paling utama yang diajarkan oleh pelatih kepada siswa. Sebelum dan sesudah latihan, pembina selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka selalu percaya diri kepada kemampuan yang mereka miliki.

5) Pengenalan budaya

Budaya merupakan pangkal dari semua yang dipelajari di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu. Oleh karena itu, para siswa wajib mengenal budaya yang dimiliki oleh daerahnya yaitu Surabaya.

6) Bangga dengan budaya lokal

Perasaan ini yang ditumbuhkan pada jiwa para siswa. Hal tersebut dikarenakan, mustahil apabila siswa belajar tari remo tanpa adanya rasa bangga dan ingin melestarikan kesenian tradisional yang menjadi kesenian khas dari daerahnya yaitu Surabaya.

Hal yang telah dijelaskan di atas, merupakan bagian yang ditekankan kepada para siswa dengan harapan mampu menjadi bekal selama dia dalam proses

belajar maupun ketika mereka sudah menjadi penari profesional. Merekalah yang kelak akan menjadi penerus yang melestarikan kesenian tari remo agar tari remo tetap eksis dan menjadi milik Surabaya.

d. Pengajar

Pengajar di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu adalah pembina bidang kesiswaan yang dibantu oleh para siswa kelas utama. Pengajar di *padepokan* sudah profesional karena para pengajar sudah sering mengikuti festival-festival menari dan mereka juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang menari. Misalnya, Bapak Wardani selaku ketua pembina pernah menjadi pembicara di acara ALSA CARE 2015 dengan tema Kebudayaan di Antara Kita yang diadakan oleh Fakultas Hukum Universitas Airlangga pada 26- 27 September 2015.

2. Melakukan Pelatihan Tari Remo

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu dalam melestarikan kesenian tari remo selain dengan berlatih di *padepokan* yang ada di paguyuban, *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu juga membuka tempat latihan di 8 kampung dan 13 sekolah. Diantaranya adalah di SDN Kertajaya, SDN Jemur Wonosari III Surabaya, Jojoran dan lainnya. Tempat latihan mereka yang ada di kampung biasanya berada di balai kampung dan di warung kopi. Kegiatan latihan yang dilaksanakan di SD, proses latihan dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Namun, dalam pertunjukan tari remo tidak ada batasan-batasan wilayah, dalam menampilkan pertunjukan kesenian tari remo bisa dilakukan dimana saja tidak harus di *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu saja, tetapi juga tempat lain sesuai dengan permintaan pihak yang punya acara yang akan menampilkan pertunjukan tari remo. Seperti yang dilakukan di Mall Ciputra dalam memperingati Tahun Baru Imlek *Padepokan* Seni Budaya Kampoeng Ilmu diundang untuk menampilkan tari remo sebagai pengisi acara pembukaan suatu acara.

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu di tengah maraknya kesenian modern mampu menerapkan tari remo sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Adanya siswa yang belajar menari di *padepokan*, menjadi tanda bahwa adanya tingkat kepedulian masyarakat untuk melestarikan tari remo.

Siswa yang belajar di *padepokan* terdiri dari anak-anak dan pemuda. Hal ini menandakan tidak semua pemuda telah teracuni pemikirannya dan menganggap kesenian tari remo sebagai sesuatu yang kuno. Lahirnya para seniman muda akan menjadi penerus pemertahan budaya yang mampu untuk diandalkan kreasi dan inovasinya dalam menyuguhkan pertunjukan tari remo supaya tetap bertahan dan berkembang.

3. Meningkatkan Kualitas Penampilan

Pelatih berusaha melatih siswa dengan sungguh-sungguh dengan cara memfokuskan gerakan tari remo pada tari remo monali fattah. Pelatih juga dalam mengajar siswa laki-laki menari, pelatih tetap membuat siswa laki-laki terlihat jantan tidak seperti banci. Hal tersebut bertujuan untuk menarik penonton dan untuk menghilangkan pemikiran masyarakat bahwa laki-laki yang menari akan bersikap banci.

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu dalam meningkatkan kualitas penampilannya dengan cara menambah waktu latihan. Biasanya latihan dilaksanakan setiap Hari Sabtu dan Minggu dimulai pukul 15.00-17.00 WIB untuk seluruh kelas. Namun, untuk kelas madya dan utama ada jam tambahan latihan yaitu pukul 18.00-20.00 WIB. Adanya jam tambahan latihan diharapkan para siswa semakin pandai dalam menguasai tari remo. Proses mengajar pada jam tambahan berbeda dengan latihan seperti biasanya. Perbedaannya adalah ketika latihan biasa mereka dilatih secara kolosal, namun ketika latihan tambahan mereka dilatih secara individu. Sehingga, dalam proses latihan membutuhkan waktu yang lama.

Tari remo dalam perkembangannya mengalami perubahan fungsi, tidak lagi sebagai sarana upacara melainkan sebagai hiburan atau tari pertunjukan dan penyambutan tamu, karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya dalam melestarikan keberadaan tari remo disesuaikan dengan perkembangan budaya sekarang. Oleh karena itu, agar dikenal oleh masyarakat luas *padepokan* sering mengadakan pertunjukan tari remo di berbagai kampung dan tempat wisata.

Selain meningkatkan latihan dengan cara menambah jam latihan, dalam meningkatkan kualitas penampilan yang dilakukan oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* adalah dengan cara melakukan inovasi pada kostum yang digunakan saat pertunjukan. Biasanya kostum yang digunakan adalah kemeja putih, namun mereka menggunakan kaos putih dengan gambar ciri khas dari *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*. Tata rias dan yang mereka gunakan tidak membedakan antara penari remo putra dan putri. Semua dianggap sebagai penari remo putra, sehingga tarian yang mereka hasilkan sangat berenergi dan terlihat bersemangat. Irama musik yang digunakan dalam pertunjukanpun mereka berikan inovasi, yaitu diakhir pertunjukan ditambah gerakan dengan menggunakan lagu Tanjung Perak. Mereka memilih lagu Tanjung Perak dikarenakan lagu tersebut adalah lagu khas dari Surabaya dan irama dari lagu tersebut menimbulkan suasana senang dan bahagia.

4. Pemecahan Rekor Muri

Sebanyak 2.000 lebih penari Remo dari kalangan siswa SD, SMP, SMA, serta Paguyuban Tari yang dilatih *Padepokan Remo* di Kampung Ilmu, berhasil memecahkan rekor MURI. Mereka

menarikan tarian asli Jawa Timur tersebut di sepanjang jalan Pemuda Surabaya hari Minggu tanggal 22 November 2015. Pemecahan rekor muri ini bertujuan untuk agar masyarakat Surabaya dalam memperingati Hari Pahlawan tidak harus menggunakan pakaian polisi, tentara ataupun dokter. Melainkan kita bisa menunjukkan rasa cinta kepada para pahlawan dengan cara melestarikan kesenian khas Surabaya, yaitu tari remo.⁶

Pemecahan rekor muri tersebut membutuhkan persiapan selama 6 bulan. Mereka dilatih oleh Bapak Dani, pelatih tari Remo. Acara ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada kesenian tradisional terutama kesenian daerahnya pada generasi muda. Hal tersebut dikarenakan, sekarang ini maraknya budaya asing yang masuk ke dalam jiwa para pemuda. Oleh karena itu, harus ada kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk melestarikan budaya asli daerah khususnya tari Remo ini agar tetap eksis. Acara ini merupakan bagian dari Gelaran Surabaya Festival 2015 hari ketiga, yang dipelopori Universitas Ciputra Surabaya.

C. Kendala yang Dihadapi *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*

Keberadaan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* bagi masyarakat Surabaya khususnya para pedagang kaki lima yang ada di sekitar Jalan Semarang Bubutan sangatlah berarti karena menjadi inspirator dalam bidang pendidikan khususnya seni di Surabaya. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* mempunyai struktur organisasi yang baik, selain menjual buku mereka juga termotivasi untuk melestarikan kesenian tari remo, karena tari remo adalah tarian khas dari Surabaya. Oleh karena itu, mereka mendirikan *padepokan* sebagai tempat berlatihnya para siswa untuk menari remo. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam pendiriannya direncanakan berdiri bersamaan dengan Paguyuban Kampoeng Ilmu yaitu pada tahun 2008, namun *padepokan* secara resmi bisa berdiri pada tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan banyak kendala dalam pendiriannya. Kendala yang pertama, mereka baru terbentuk dan mereka butuh waktu yang agak lama untuk menata kios buku mereka. Merekapun dalam menjalankan program kerja yang sudah dibuat dalam kepengurusan, menjalankannya tidak bisa langsung bersamaan. Mengerjakannya satu persatu dipilih yang paling penting didahulukan. Kedua, mereka kesulitan dalam mencari pelatih. Hal tersebut dikarenakan tidak semua dari mereka yang berasal asli Surabaya dan mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga, mereka banyak yang tidak bisa menari remo, ada yang bisa

⁶Koran Metropolis edisi Senin 23 November 2015, hlm.29.

menari tetapi tidak bisa mengajar. Ketiga, mereka kurang percaya diri untuk mendirikan padepokan, dikarenakan takut tidak ada yang berminat belajar menari di padepokan karena ada banyak sanggar tari diluar sana yang sudah mempunyai nama. Akhirnya, tahun 2008 mereka dapat mewujudkan *padepokan* yang sudah direncanakan sejak awal berdirinya paguyuban. Namun, pada tahun 2008-2012 mereka sudah mengajar menari remo di *padepokan* dengan jumlah siswa kurang dari 20 siswa yang terdiri dari anak-anak penjual buku yang ada di paguyuban.

Selain permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas, kendala yang dialami Paguyuban Kampoeng Ilmu dalam melestarikan kesenian tari remo di Surabaya adalah dana yang dimiliki oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* sangat minim, karena mereka tidak menarik biaya dalam penerimaan siswa. Mereka hanya mengandalkan biaya iuran pribadi. Oleh karena itu, mereka tidak mempunyai peralatan yang menunjang untuk menari, hanya mengandalkan soundsystem. Selain itu, juga karena semakin berkurangnya masyarakat pendukung dan penikmat tari remo. Kesenian tradisional banyak ditinggalkan pendukungnya yang lebih memilih kesenian modern yang sesuai dengan kemajuan jaman dan teknologi. Sekarang ini banyak hiburan-hiburan baru yang lebih modern dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat, sehingga dapat menggeser jenis hiburan yang masih bersifat tradisional.⁷

Pemaparan di atas adalah beberapa kendala yang terjadi di *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*. Kendala tersebut tidak menjadi penghalang berlangsungnya aktivitas berlangsungnya pelestarian tari remo. Beberapa kendala lainnya, diantaranya minat para pemuda untuk mencintai dan belajar tari remo. Hal ini menjadi alasan umum, karena saat ini dirasa zaman sudah modern sehingga tari remo dianggap hal kuno yang enggan untuk mereka pelajari. Orang tua juga mempengaruhi mereka, terutama kepada anak laki-laki jika ikut menari dianggap sebagai banci. Profesi menari yang tidak menjanjikan juga menjadi kendala. Penghasilan minim dari seorang penari dan terkadang jarang laku, membuat minat belajar untuk menari semakin berkurang.

Upaya dalam menjaga eksistensi dan perkembangan tari, harus ada pihak yang bertanggung jawab untuk tercapainya tujuan tersebut, yaitu pemerintah, seniman tari remo dan masyarakat. Ketiga pilar tersebut harus terjalin keselarasan dan hubungan yang saling mendukung. Pemerintah Kota Surabaya sebagai otoritas negara yang diakui oleh masyarakat mampu untuk menetapkan kebijakan untuk mendukung upaya

kelestarian tari remo. Seniman tari remo, khususnya pengasuh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dituntut untuk mampu memberikan pertunjukan yang terbaik. Masyarakat sebagai pendukung dan semestinya turut merasakan bahwasannya kesenian tari remo adalah milik Surabaya.

D. Peran Dukungan Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Kesenian Tari Remo Yang Dilakukan Oleh Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu

Masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan suatu kesenian akan terus berkembang dan lestari keberadaannya. Tari remo merupakan salah satu tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Surabaya, dimana keberadaannya menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya, seniman serta masyarakat pendukung tari remo. Peranan masyarakat pendukung dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat untuk menampilkan tari remo pada acara-acara hajatan.

Pelestarian kesenian tari remo yang dilakukan oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* tidak lepas dari kepedulian masyarakat sebagai pendukungnya. Keberadaan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* awalnya kurang memperoleh perhatian dan dukungan dari masyarakat maupun pemerintah Kota Surabaya, karena *padepokan* dianggap tidak mampu untuk melestarikan tari remo dan kualitasnya di bawah sanggar-sanggar tari yang sudah ternama. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* mempunyai peran dan pengaruh yang sangat penting dalam upaya pelestarian untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tari remo. *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam melestarikan kesenian tari remo harus dapat bersaing dengan segala jenis kesenian modern. Jika dilihat dari masyarakat pendukungnya, penonton kesenian tari remo mengalami pasang surut, dimana penontonnya semakin lama semakin sedikit. Hal ini disebabkan tari remoyang dulunya merupakan tari yang mempunyai nilai tradisi yang penting bagi masyarakat Jombang, kemudian di Surabaya hanya bernilai hiburan dan sebagai upacara penyambutan tamu saja dan di Surabaya banyak hiburan yang lebih menarik dari menyaksikan pertunjukan tari remo.

Namun, setelah *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dideklarasikan oleh Bapak Wisnu wali kota Surabaya, *padepokan* langsung dikenal oleh masyarakat luas. *Padepokan* juga dideklarasikan oleh perwakilan dari anggota DPR Surabaya. Akhirnya, banyak masyarakat yang mendukung *padepokan* untuk melestarikan kesenian tari remo, salah satunya dengan memasukkan anaknya ke dalam *padepokan* sebagai siswa untuk ikut latihan menari. Masyarakat juga sering memberikan bantuan dana kepada *padepokan* secara sukarela, karena ketika menjadi siswa di *padepokan*, *padepokan* tidak memunggut biaya. Masyarakat juga sering mengundang *padepokan* sebagai pengisi acara di hajatan maupun pengisi acara dalam peringatan

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Dani selaku ketua *padepokan*, tanggal 06 Maret 2016 pukul 16.30 WIB.

hari-hari nasional di pusat perbelanjaan maupun di tempat umum lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*.

Keberadaan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* bagi masyarakat Surabaya sangat berarti dan dirasakan manfaatnya. Menurut Bapak Dani selaku ketua *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* manfaat dari *padepokan* tersebut antara lain:

- 1) *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* menciptakan sikap gotong royong yang kuat dalam masyarakat.
- 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat
- 3) Tempat *refreshing* masyarakat Surabaya.⁸

Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu juga mempersiapkan generasi muda dan mempromosikan kesenian tari remo keberbagai tempat. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipercayainya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam berbagai efen kesenian. Pagelaran dan prestasi yang diikuti oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* yang membawa nama baik Jawa Timur terutama Surabaya adalah ketika *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* berhasil memecahkan rekor muri menari dengan penari terbanyak dengan 2235 penari dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, dipecahkan tanggal 22 November 2015.

Respon masyarakat terhadap upaya pelestarian tari remo yang dilakukan oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* sangat beragam, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat mendukung adanya pelestarian tari remo oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu*, karena usaha tersebut dinilai mampu melestarikan seni tradisional di tengah era globalisasi. Bukti dari dukungan tersebut adalah banyak masyarakat yang mendaftarkan anaknya ke *padepokan* untuk belajar menari remo.
2. Sebagian masyarakat tidak bereaksi atau acuh terhadap upaya *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam melestarikan tari remo. Buktinya adalah adanya masyarakat yang tidak mengetahui jika Paguyuban Kampoeng Ilmu mendirikan *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* yang mengajarkan tari remo. Mereka hanya mengetahui bahwa Paguyuban Kampoeng Ilmu hanya tempat berjualan buku bekas.
3. Sebagian masyarakat kurang mendukung terhadap upaya yang dilakukan oleh *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* dalam melestarikan tari remo. Mereka beranggapan bahwa belajar tari remo sebaiknya di sanggar yang sudah terdaftar

di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan yang sudah punya nama di Surabaya atupun belajar menari di lembaga formal. Lembaga formal tersebut dianggap lebih efektif di dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih terstruktur dan diakui.⁹

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip

Deklarasi Peresmian *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* oleh Wisnu Sakti (saat ini wali kota Surabaya).

Deklarasi Peresmian *Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu* oleh HJ. Agustin Poliana, S.H (Anggota DPRD Kota Surabaya).

2. Buku

Agus Salim. 2007. *Teori Sosiologi Klasik & Modern (Sketsa Pemikiran Awal)*. Semarang: UNNES Press.

Asdar Muis. 2009. *Bukan Hanya Fisik Kita Bangun Peradaban*. Citra Pustaka: Jogjakarta.

Basowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarata: Rineka Cipta.

C.A. Van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Djoko Pitono. 2010. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Joko Tri Prasetya. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kontjaraningrat. 2002. *Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

Louis, Gotschalk. 1973. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Depok: UI.

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

⁸ Ibid.

⁹Ibid.

Suwaji Bastomi. 1990. *Wawasan Seni*. Penerbit: IKIP Semarang Press.

Syarifudin. 2010. *Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Umar Kayam. 1982. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

3. Koran

Lautan Anak Menari Remo. Metropolis. Edisi 23 November 2015.

4. Jurnal Online

Wahyudiyanto. 2006. Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias-Busana Tari Ngremo Sebagai Wujud Present Asi Simbolis Sosio Kultural Jurusan Tari Stkw Surabaya. *Jurnal Imaji*, Vol. 4, (2)

5. Artikel Ilmiah

Rakasiwi, Setia, Deddi Duto Hartanto dan Cindy Muljosumarto. 2011. "Perancangan Promosi Teri Remo Di Surabaya", Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Petra.

6. Internet

Anonim. 2012. Seni Budaya Daerah. (online), ([Http://Jawatimuran.Wordpress.Com](http://Jawatimuran.Wordpress.Com)), diakses pada 29 April 2016

Anonim. 2008. Mengenal Tarian Remo Budaya Seni Tari Dari Jawa Timur. (online), ([Http://Semangatku.Com/567/Sosial-Budaya/Mengenal-Tarian-Remo-Budaya-Seni-Tari-Dari-Jawa-Timur/](http://Semangatku.Com/567/Sosial-Budaya/Mengenal-Tarian-Remo-Budaya-Seni-Tari-Dari-Jawa-Timur/)), diakses pada 29 April 2016.

